

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan dapat menciptakan individu menjadi berkualitas pada menjalani persaingan yang semakin kompetitif di berbagai bidang. Pendidikan sendiri merupakan sebuah proses untuk menjadikan manusia lebih mengerti, lebih memahami, dan dapat membaca kejadian - kejadian yang ada di sekitarnya. Bahkan tidak hanya membaca saja, tetapi dapat juga menjelaskan bagaimana asal usulnya kejadian-kejadian tersebut dan keberlanjutannya. Menurut Syah (2010: 10) “pendidikan adalah tahapan alur dimana ilmu, penjabaran, attitude yang cocok dengan kebutuhan.

Pendidikan adalah salah satu faktor yang dapat menunjang kemajuan bangsa dalam ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) dan membangun budaya belajar. Dalam dunia belajar peran guru sangatlah penting karena guru dibutuhkan untuk membantu, membimbing, dan mengarahkan siswa selama proses pembelajaran. Pada jenjang pendidikan dasar, siswa SD masih membutuhkan keterlibatan guru dalam pembelajaran agar materi yang berikan pendidik bisa dimengerti dan dipahami anak sehingga tujuan yang diinginkan dapat tercapai. Dalam proses pembelajaran IPA guru sebaiknya tidak hanya menggunakan ceramah saja melainkan harus ditunjang dengan metode yang lain dikarenakan metode ceramah ini Sehingga membuat anak diam ketika menerima pengajaran sebagaimana yang di kemukakan Hamdani (2010:279) ”membuat keberhasilan

siswa tidak terukur dan motivasi siswa sulit diukur” sehingga guru harus sekreatif mungkin untuk menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dan membuat siswa aktif dan dapat berpartisipasi ketika pengajaran dan juga pendidik ditugaskan memotivasi siswa agar siswa dapat termotivasi sehingga mendorong siswa dapat menguasai materi yang sedang diikutinya.

Menurut Afandi (2013: 89) “IPA merupakan pengetahuan dari hasil kegiatan manusia dengan menggunakan langkah-langkah ilmiah yang berupa metode ilmiah dan didapatkan dari hasil eksperimen atau observasi yang bersifat umum sehingga akan terus disempurnakan”.

Menurut Fathurrohman dan Sulistyorini (2012: 126) “motivasi merupakan faktor penting dalam belajar, karena motivasi mampu memberi semangat pada seorang anak dalam kegiatan belajarnya”. Sedangkan motivasi menurut Dariyo (2013: 91) adalah “dorongan yang menggerakkan seseorang untuk melakukan sesuatu dengan sungguh-sungguh”. Kesungguhan siswa dalam belajar juga dapat mendorong keberhasilan siswa dalam belajar, seperti nilai belajar meningkat, hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan Goerge. Etc *“Learning motivation is considered as another factor that influences more to the learning final outcome other than learning arrangement”*.

Menurut pengamatan dalam kelompok belajar 4 Sekolah Dasar 05 Pulokulon diperoleh pengamatan bahwa pada proses pembelajaran IPA motivasi siswa kurang nampak hal ini ditunjukkan dorongan belajar anak kurang diakibatkan oleh guru masih menggunakan cara pengajaran konvensional dimana pembelajaran masih berpusat pada guru. Pada penggunaan model konvensional

ini, siswa masih belum bisa berkonsentrasi pada pembelajaran, siswa masih ribut sendiri. Hal ini menyebabkan prestasi atau nilai belajar siswa kurang sehingga masih ada siswa yang kurang memenuhi kriteria ketuntasan belajar (KKM). Dari data nilai ulangan harian siswa kelas IV mata pelajaran IPA semester II tahun 2016/2017 menunjukkan nilai belajar IPA kurang memuaskan. Hal ini ditunjukkan dengan banyaknya siswa kelas IV yang berjumlah 39 yang tidak masuk kriteir, ada 21 anak (54%) sedangkan masuk kritei 18 anak (46%) dari batas yaitu 70.

Perkara muncul dikelas tersebut adalah ketercapaian nilai belajar IPA SD Negeri 05 Pulokulon masih rendah sehingga perlu adanya perbaikan dalam proses pembelajaran IPA. Salah satu keberhasilan proses pembelajaran IPA dapat dilihat dari seberapa baik pengkondisian kelas dalam menciptakan dan mengembangkan suasana belajar. Agar dapat mewujudkannya dengan memusatkan siswa dalam kegiatan, yaitu menggunakan cara pengajaran *probllem posing* merupakan cara pengajaran menuntut anak menyusun soal -soal gampang, dikarenakan cara pengajaran ini bisa menaikan dorongan belajar anak, selain dapat meningkatkan motivasi model ini dapat meningkatkan Siswa aktif dalam pembelajaran, diinginkan pengajaran menggunkana hal bisa menaikan dorongan anak agar belajar supaya pengajaajaran baik terjadi, anak ngak malas dan jadi lebih baik agar berefek produk belajarnya baik. menurut pandangan itu, saya ingin melaksanakan kegiatan “Meningkatan Motivasi dan Nilai Belajar IPA dengan Menggunakan Model Pembelajaran *Problem Possing* Siswa Kelas V SD Negeri 05 Pulokulon”.

B. Rumusan Masalah

Menurut hal itu, maka rumusan masalah yang didapatkan:

1. Apakah pembelajaran menggunakan model pembelajaran *problem posing* bisa mengubah motivasi anak kelas 5 pada mata pelajaran IPA SD Negeri 05 Pulokulon?
2. Apakah pembelajaran menggunakan model pembelajaran *problem posing* bisa menaikkan nilai IPA anak 5 Sekolah Dasar 05 Pulokulon?

C. Tujuan Penelitian

menurut paparan diatas yang sudah dipaparkan diatas, kegiatan ini bertujuan untuk:

1. guna menaikkan motivasi belajar anak kelas 5 di mapel IPA Sekolah Dasar Negeri 05 Pulokulon menggunakan cara pembelajaran *problem posing*.
2. guna menaikkan nilai IPA anak kelas 5 Sekolah Dasar Negeri 05 Pulokulon dengan menggunakan model pembelajaran *problem posing*.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoretis

Mengasah berita yang dapat menjadi bahan kajian dalam dunia pendidikan berupa sebuah teori yang menyatakan bahwa cara ini dapat menaikkan dorongan dan nilai IPA.

2. Manfaat praktis

- a. Untuk anak:

Dengan model pembelajaran *Problem posing* diharapkan siswa dapat meningkatkan motivasi belajar sehingga memperoleh nilai belajar yang dapat mencapai KKM yang ditentukan

b. Bagi Guru:

- 1) Guru dapat memperbaiki proses pembelajaran dari pembelajaran cara lamamenjadi cara baru
- 2) Guru dapat memberikan pengajaran menjadi bagus dan happy melalui model pembelajaran yang tepat

c. Bagi Peneliti:

Peneliti mendapatkan pengalaman dengan pembelajaran IPA menggunakan model *problem posing*.